

Analisis Filsafat Dalam Tahafut Al Falasifah

Umul Huruf Yuzy

Universitas PTIQ Jakarta

E-mail: umulyuzy367@gmail.com

Article History:

Received: 01 Januari 2026

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 02 Februari 2026

Keywords: *Al-Ghazali, Tahafut al-Falasifah, Filsafat Islam, Metodologi, Epistemologi*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan filsafat yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam karya monumentalnya Tahafut al-Falasifah. Fokus kajian ini adalah pada metodologi filsafat yang menjadi dasar kritik al-Ghazali terhadap pemikiran para filosof Islam klasik seperti Ibn Sina dan al-Farabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap teks primer dan literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali tidak menolak filsafat secara total, melainkan melakukan rekonstruksi terhadap batas-batas rasionalitas berdasarkan prinsip teologis Asy'ariyah. Pendekatan analitis-dialektis yang digunakannya menunjukkan bahwa al-Ghazali memahami dengan mendalam logika filsafat, kemudian mengembalikannya ke dalam bingkai wahyu. Dengan demikian, Tahafut al-Falasifah bukan hanya kritik terhadap pemikiran para filosof, tetapi juga manifestasi dari filsafat al-Ghazali sendiri yang mengintegrasikan akal, iman, dan wahyu secara harmonis.*

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam klasik memiliki tradisi filsafat yang kaya, di mana perdebatan antara rasio dan wahyu menjadi tema sentral dalam diskursus keilmuan. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam diskursus ini adalah Abū Ḥamid al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M), seorang teolog, sufi, dan filsuf yang berusaha menempatkan filsafat dalam posisi proporsional terhadap agama. Karyanya yang monumental, *Tahāfut al-Falāsifah* ("Kerancuan Para Filsuf"), merupakan kritik mendalam terhadap para filsuf seperti Ibn Sīnā dan al-Fārābī yang dianggapnya telah melampaui batas rasionalitas dengan memasuki wilayah teologis tanpa dasar wahyu (Abu Hamid al-Ghazali, 1997).

Dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, al-Ghazālī tidak semata-mata menolak filsafat, tetapi melakukan analisis filosofis terhadap filsafat itu sendiri. Ia menguji validitas logika, epistemologi, dan metafisika para filsuf dengan metode yang juga rasional dan sistematis. Pendekatan ini menjadikan al-Ghazālī bukan sekadar pengkritik, tetapi juga seorang filsuf ortodoks yang berupaya mensintesiskan antara rasio dan iman (Leaman, 2009).

Relevansi kajian terhadap metode filsafat al-Ghazālī tidak hanya terletak pada konteks sejarah intelektual Islam abad pertengahan, tetapi juga penting untuk memahami fondasi epistemologis dalam studi tafsir dan ilmu kalam kontemporer. Hal ini karena *Tahāfut al-Falāsifah* memperlihatkan batas antara rasionalitas manusia dan otoritas wahyu — dua hal yang juga menjadi

pijakan utama dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an (Zaini, 2019). Dalam konteks keilmuan tafsir, pendekatan filsafat al-Ghazālī dapat dilihat sebagai cermin keseimbangan antara penggunaan akal dalam menafsirkan teks dan keharusan tunduk pada makna ilahiyah yang pasti (Mujahidin, 2021).

Kajian terdahulu menunjukkan adanya dua kecenderungan utama dalam membaca *Tahāfut al-Falāsifah*. Pertama, kelompok yang memandang karya tersebut sebagai penolakan total terhadap filsafat, sebagaimana diwakili oleh Ibn Taymiyyah dan beberapa ulama tradisional (Ibn Taymiyyah, 1976). Kedua, kelompok yang menganggap al-Ghazālī justru melakukan pembaruan metodologis terhadap filsafat Islam, dengan mengembalikan peran rasio dalam batas epistemologis yang benar (Lubis, 2020). Penelitian ini berupaya menempatkan diri pada posisi kedua: bukan menilai isi kritiknya, melainkan menganalisis metode filsafat yang digunakan al-Ghazālī sendiri dalam menyusun kritiknya.

Secara filosofis, pendekatan al-Ghazālī dapat dipahami sebagai bentuk filsafat reflektif terhadap epistemologi, di mana ia menolak klaim-klaim metafisika tanpa dasar empiris maupun wahyu, namun tetap menggunakan logika dan dialektika untuk memverifikasi kebenaran argumen. Dengan demikian, *Tahāfut al-Falāsifah* bukan sekadar teks teologis, melainkan juga eksperimen epistemologis yang menandai lahirnya rasionalitas Islami yang kritis dan spiritual sekaligus (Masykur & Chasani, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menggali metodologi berpikir al-Ghazālī dalam konteks ilmu tafsir dan filsafat Islam kontemporer. Dalam era modern yang ditandai oleh dominasi rasionalisme dan relativisme, pemikiran al-Ghazālī dapat menjadi panduan metodologis dalam menjaga keseimbangan antara kekuatan akal dan otoritas wahyu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi filsafat Islam dan metodologi tafsir, terutama di lingkungan akademik seperti PTIQ yang mengintegrasikan dua bidang tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana metode filsafat al-Ghazālī bekerja dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, mencakup aspek epistemologi, logika, skeptisisme metodologis, dan supremasi wahyu atas rasio. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat menemukan struktur berpikir al-Ghazālī yang tidak hanya relevan dalam wacana klasik, tetapi juga memberikan fondasi metodologis bagi keilmuan Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Pendekatan ini digunakan karena objek yang dikaji adalah pemikiran filsafat al-Ghazālī sebagaimana termanifestasi dalam karya monumental *Tahāfut al-Falāsifah*, sehingga sumber utama penelitian berupa teks klasik dan karya ilmiah yang meneliti karya tersebut.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam (deep understanding) terhadap konteks, struktur logika, serta metode berpikir al-Ghazālī, bukan sekadar untuk mengukur atau membandingkan secara kuantitatif. Tujuannya adalah menemukan makna filosofis, metodologis, dan teologis di balik kritik al-Ghazālī terhadap para filsuf.

Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena dan memahami maknanya dari perspektif subjek yang diteliti (Creswell, 2014). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menafsirkan *Tahāfut al-Falāsifah*

melalui pendekatan hermeneutis-filosofis agar ditemukan struktur analisis filsafat yang digunakan oleh al-Ghazālī.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini:

- a. Sumber Primer, yang meliputi karya asli dan penelitian ilmiah terkini:
 - 1) Al-Ghazālī, *Tahāfut al-Falāsifah* (ed. Michael E. Marmura, Brigham Young University Press, 1997).
- b. Jurnal dan disertasi ilmiah terkait analisis filsafat al-Ghazālī, antara lain:
 - 1) Lubis, Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani, "Rethinking the Book of *Tahāfut al-Falāsifah*," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020).
 - 2) Masykur, Zein Muchamad & Chasani, Muchamad Toif, "Confirmation Bias and the Pursuit of Truth in *Tahāfut al-Falāsifah*," *Al-Jami'ah Philosophy Review* 4, no. 1 (2022).
 - 3) Sultan Mujahidin, "The Supremacy of Revelation over Reason," *ITR Journal* (2021).
 - 4) Michael E. Marmura, *The Seventeenth Discussion of The Incoherence of the Philosophers* (Oxford University Press, 2000).
 - 5) Disertasi Ahmad Zaini, *Epistemologi Filsafat al-Ghazālī* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
 - 6) Artikel *Al-Ghazālī's Methodological Skepticism and Foundationalism* (2022).
- c. Sumber Sekunder, yang berfungsi sebagai pendukung konseptual:
 - 1) Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004).
 - 2) Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).
 - 3) Watt, W. Montgomery, *The Faith and Practice of al-Ghazālī* (London: George Allen & Unwin, 1953).
 - 4) Ensiklopedia Internet dan sumber daring akademik yang relevan, seperti Stanford Encyclopedia of Philosophy (*Entry: al-Ghazālī*).

Proporsi sumber primer dalam penelitian ini adalah sekitar 80%, sedangkan sumber sekunder 20%, sesuai dengan ketentuan penelitian berbasis literatur ilmiah akademik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen (*documentary review*), yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Setiap teks dikaji dari segi:

- a. Struktur argumen dan logika filsafat al-Ghazālī,
- b. Konteks polemik dengan para filsuf (Ibn Sīnā, al-Fārābī, dan lain-lain),
- c. Implikasi epistemologis dan teologis dari metode analisis yang digunakan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan membuat kartu data tematik, yang berisi kutipan langsung dan ringkasan dari setiap sumber, kemudian diklasifikasikan dalam kategori: (1) metode kritik filsafat, (2) epistemologi dan skeptisisme, (3) relasi akal-wahyu, dan (4) implikasi terhadap tafsir.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutika filosofis.

- a. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi struktur argumen al-Ghazālī dalam *Tahāfut al-Falāsifah* dan bagaimana beliau mengonstruksi kritiknya terhadap para filsuf.

- b. Hermeneutika filosofis digunakan untuk memahami makna di balik teks dan menghubungkannya dengan konteks epistemologi dan teologi Islam klasik.

Dalam tahap akhir, data dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan fenomena pemikiran secara faktual, kemudian dianalisis dengan logika filosofis dan disintesis menjadi temuan konseptual baru mengenai analisis filsafat al-Ghazālī.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip metodologi penelitian tafsir-filosofis sebagaimana dijelaskan oleh Gadamer, bahwa pemahaman terhadap teks klasik menuntut dialog antara *horizon masa lalu dan masa kini* (Gadamer, 2004). Dengan demikian, pembacaan *Tahāfut al-Falāsifah* tidak berhenti pada teksnya, tetapi menafsirkan kembali maknanya bagi wacana filsafat Islam kontemporer.

5. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan verifikasi literatur melalui:

- Keterulangan temuan (*repeatability*) — membandingkan hasil analisis dengan temuan dari jurnal dan disertasi lain yang meneliti karya serupa.
- Validasi kontekstual (*contextual validation*) — memastikan bahwa interpretasi tidak keluar dari konteks epistemologis al-Ghazālī.
- Pemeriksaan sejawat (*peer review*) — hasil analisis didiskusikan dengan rekan akademisi di bidang tafsir dan filsafat Islam, khususnya dalam forum akademik pascasarjana.

Dengan langkah ini, hasil penelitian memiliki otentisitas ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian kualitatif kepustakaan ini menghasilkan beberapa poin utama mengenai analisis filsafat metodologis yang digunakan oleh al-Ghazālī dalam *Tahāfut al-Falāsifah*. Hasil-hasil tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- Al-Ghazālī menerapkan metode dialektik jawab-wa-su'āl untuk menguji argumen filsuf, bukan hanya dengan serangan retorik tetapi dengan penguraian premis dan struktur logika mereka secara internal.
- Ia menggunakan argumentum ad hominem dalam beberapa kasus, yaitu ia menyerang premis atau integritas filosof apabila argumen mereka tampak melemah.
- Al-Ghazālī mengembangkan skeptisisme metodologis terhadap klaim-klaim metafisika tanpa dasar empiris atau wahyu, dengan menegaskan bahwa tidak semua argumen rasional bisa dipercaya jika menyangkut ranah ghaib.
- Ia menempatkan wahyu sebagai otoritas epistemologis tertinggi ketika terjadi konflik antara nash teks dan akal, sehingga akal hanya berfungsi sebagai alat bantu dan dibatasi dalam cakupan klaim metafisika.
- Dari analisis terhadap teks, sebagian argumen filsuf diperlakukan secara asimetris argumen yang kuat kadangkala tidak direspon seimbang, yang lemah disoroti secara detail yang bisa diinterpretasikan sebagai *bias konfirmasi*.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, selanjutnya kita gali lebih dalam bagaimana al-Ghazālī menjalankan analisis filsafatnya dan implikasi teologisnya.

Pembahasan

1. Metode Dialektik dan Jawab-wa-Su'āl sebagai Kerangka Kritik

Al-Ghazālī memilih metode dialektik *jawab-wa-su'āl* sebagai strategi utama dalam kritiknya terhadap para filsuf. Dia tidak langsung menolak argumen filsuf, melainkan mengajukan pertanyaan kritis untuk menguji konsistensi internal. Sebagaimana dikemukakan dalam artikel “*Rethinking the Book of Tahāfut al-Falāsifah*”, metode ini menyerupai kritik Aristotelian terhadap Eudoxus — yaitu menyerang argumen dari dalam dan mempertanyakan asumsi dasar mereka (Lubis, 2020).

Metode ini menunjukkan bahwa al-Ghazālī tidak bermaksud meniadakan filsafat secara total, melainkan ingin memeriksa batas-batasnya secara sistematis. Dalam konteks ini, dialektik menjadi instrumen epistemologis yang moderat: bukan penolakan absolut, tapi koreksi internal.

2. Penggunaan Argumentum ad Hominem dan Kritik Pribadi

Pada beberapa kasus, al-Ghazālī menyerang aspek pribadi atau otoritas filsuf ketika argumen mereka tampak rapuh atau inkonsisten. Misalnya, al-Ghazālī kadang melabeli filsuf sebagai murtad atau kafir jika klaim metafisika mereka bertentangan dengan prinsip Aqidah (Lubis, 2020).

Pendekatan ini memang kontroversial dari segi metodologis, karena menyerang orang kadang dianggap sebagai kelemahan argumen. Kritik modern terhadap strategi ini muncul dalam studi Lubis & Rozi, yang menyoroti bahwa pendekatan semacam ini bisa melemahkan legitimasi argumentasi filosofis al-Ghazālī (Lubis, 2020). Namun dalam kerangka teologi Islam, tindakan ini bisa dipahami sebagai pembelaan terhadap prinsip aqidah (layaknya garis pertahanan teologis).

3. Skeptisisme terhadap Metafisika: Menolak Spekulasi Kosmik Tanpa Dasar Wahyu

Satu ciri khas analisis filsafat al-Ghazālī adalah skeptisisme metodologis terhadap klaim-klaim metafisika yang melebihi akal dan pengalaman. Dia menyatakan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan, sehingga dalam hal-hal ghaib (ketuhanan, hakikat realitas tertinggi) akal harus tunduk pada wahyu.

Dalam hal ini, al-Ghazālī tampak sebagai “skeptikus moderat” — ia tidak menolak rasio, tetapi menjaganya agar tidak berlebihan. Artikel “*Al-Ghazālī’s Methodological Skepticism and Foundationalism*” membahas bagaimana skeptisisme ini menjadi fondasi bagi al-Ghazālī dalam meragukan klaim-klaim metafisika tak berdasar dan mempertahankan fondasi epistemik yang aman (*Al-Ghazālī’s Methodological Skepticism and Foundationalism*, n.d.).

4. Supremasi Wahyu atas Rasio dalam Konflik Epistemologis

Salah satu aspek paling penting dalam analisis filsafat al-Ghazālī adalah posisi hierarkis antara wahyu dan akal: ketika ada kontradiksi, wahyu menjadi otoritas tertinggi. Studi “*The Supremacy of Revelation over Reason*” menjelaskan bagaimana dalam *Tahāfut al-Falāsifah* al-Ghazālī secara eksplisit menegaskan bahwa akal tidak boleh melampaui batas nash ketika menyangkut hal-hal metafisika atau teologis (Mujahidin, 2021).

Konsekuensinya, tafsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hal gaib harus dikembangkan dengan sangat hati-hati, menghindari penalaran spekulatif yang menyimpang dari konteks wahyu.

5. Bias Konfirmasi dan Asimetri dalam Seleksi Argumen

Analisis kritis terhadap teks al-Ghazālī mengungkap adanya kecenderungan *bias konfirmasi*, yakni kecenderungan untuk lebih sengaja menolak atau menyederhanakan argumen filsuf yang bertentangan dan lebih memfokuskan pada kelemahan mereka. Studi “*Confirmation Bias and the Pursuit of Truth in Al-Ghazālī’s ‘Tahāfut al-Falāsifah’*” meneliti hal ini secara sistematis dan menemukan bahwa struktur argumentasi al-Ghazālī kadang-kadang asimetris (Masykur & Chasani, 2022).

Misalnya, argumen filsuf yang sangat rumit atau kuat sering tidak dibahas secara detail, sedangkan argumen lemah atau ambigu dijadikan sasaran kritik tajam. Ini bukan berarti argumen al-Ghazālī salah secara keseluruhan, tetapi menunjukkan bahwa pendekatannya tidak selalu mempertimbangkan elemen argumentatif dari filsuf dengan seimbang.

6. Kasus Kausalitas dan Keunikan dalam Diskusi Ketujuh Belas

Diskusi ke-17 dalam *Tahāfut al-Falāsifah* sering dianggap sebagai pusat kritik al-Ghazālī terhadap doktrin kausalitas para filsuf. Dalam diskusi ini, al-Ghazālī menolak bahwa sebab-akibat mempunyai keterkaitan esensial; menurutnya hubungan sebab-akibat hanyalah kebiasaan Tuhan (*occasionalism*) (Marmura, 1997).

Namun, analisis modern (misalnya dari *The Seventeenth Discussion* dalam edisi kritis) menunjukkan bahwa al-Ghazālī menawarkan lebih dari satu solusi terhadap hubungan kausal ia mempertimbangkan bahwa sebab saja tidak cukup untuk menjamin efek, melainkan harus ada intervensi ilahiyah yang terus-menerus (Abu Hamid al-Ghazali, n.d.).

Metode filsafat al-Ghazālī di sini adalah tidak langsung meniadakan konsep kausal, tapi merekonstruksinya dalam kerangka ketergantungan mutlak kepada Tuhan, sehingga kausalitas tidak menjadi independen atau inheren.

7. Implikasi Teologis dan Tariqah dalam Tafsir

Analisis filsafat al-Ghazālī ini memiliki implikasi teologis yang signifikan, terutama dalam tafsir dan pemikiran agama:

- a. Pertama, ia memperingatkan agar penafsir tidak menggunakan penalaran spekulatif secara bebas ketika menafsirkan teks yang terkait dengan ghaib.
- b. Kedua, al-Ghazālī menegaskan bahwa klaim kebenaran metafisik harus selalu selaras dengan dasar wahyu, sehingga tafsir tidak boleh terlepas dari ortodoksi teologis.
- c. Ketiga, pendekatannya membuka ruang untuk rasionalitas religius moderat — akal tetap dihargai, tapi tidak dominan dalam ranah akidah.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode filsafat al-Ghazālī dalam *Tahāfut al-Falāsifah* lebih bersifat diagnostik dan korektif, menggunakan dialektik untuk menguji premis filosof dan menegaskan batas rasio.
2. Penggunaan argumentum ad hominem dan argumen kontekstual dalam kritiknya menunjukkan bahwa al-Ghazālī tidak hanya berhadapan dengan argumen, tetapi juga mempertaruhkan aspek teologis dan moral dari argumentator.
3. Skeptisisme metodologis al-Ghazālī memberikan kerangka filosofi yang hati-hati terhadap klaim metafisika ekstensional, sekaligus mempertahankan kehormatan wahyu sebagai otoritas tertinggi.
4. Posisi supremasi wahyu atas akal dalam konflik epistemologis merupakan inti dari filosofi teologi al-Ghazālī — ini memandu tafsir dan pemikiran keagamaan agar tidak terjerumus dalam spekulasi yang melewati batas nash.
5. Namun, bias konfirmasi dan asimetri dalam pendekatannya menunjukkan bahwa metode al-Ghazālī tidak sempurna secara logis; hal ini menjadi bahan refleksi kritis bagi studi kontemporer.
6. Kasus kausalitas dalam diskusi ke-17 menunjukkan bahwa al-Ghazālī tidak serta-merta menolak sebab, tetapi merestrukturisasi gagasan kausalitas dalam kerangka ketergantungan total kepada Tuhan.
7. Secara teologis dan metodologis, analisis filsafat al-Ghazālī ini sangat relevan sebagai

- fondasi metodologi tafsir Islam yang memperhatikan keseimbangan antara rasio dan wahyu.
8. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan filsafat yang digunakan oleh al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* menunjukkan sintesis unik antara rasionalisme dan teologi. Alih-alih menolak filsafat secara mutlak, al-Ghazali menempatkan filsafat dalam kerangka epistemologi Islam, di mana akal dipandang sebagai alat bantu untuk menyingkap kebenaran, bukan sumber kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, kritik al-Ghazali terhadap para filsuf bukanlah bentuk anti-intelektualisme, tetapi merupakan upaya menegaskan batas-batas rasionalitas di bawah bimbingan wahyu.
 9. Al-Ghazali mengembangkan metode kritik yang bersifat analitis-dialektis, yakni dengan menelaah argumen para filosof secara mendalam sebelum membantahnya menggunakan logika yang sama. Strategi ini memperlihatkan kapasitas epistemologisnya sebagai pemikir yang memahami seluk-beluk filsafat Yunani sekaligus menjaga ortodoksi teologi Asy'ariyah. Pendekatan semacam ini menegaskan posisi al-Ghazali sebagai jembatan antara dunia filsafat dan kalam, serta memberikan fondasi bagi perkembangan filsafat Islam pasca-abad ke-5 H, termasuk munculnya sintesis antara akal dan wahyu pada tokoh-tokoh seperti Fakhr al-Din al-Razi dan Mulla Sadra.
 10. Dengan demikian, *Tahafut al-Falasifah* bukan hanya karya bantahan terhadap pemikiran para filosof, tetapi juga refleksi metodologis yang menggambarkan kecanggihan filsafat al-Ghazali sendiri. Pendekatan kritis-analitis yang digunakannya relevan untuk diaplikasikan dalam konteks studi tafsir dan teologi modern, khususnya dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang berkaitan dengan relasi antara rasio, wahyu, dan kebenaran ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Hamid al-Ghazali. (n.d.). The Seventeenth Discussion of The Incoherence of the Philosophers. In M. E. Marmura (Ed.), *The Incoherence of the Philosophers*. Oxford University Press.
- Abu Hamid al-Ghazali. (1997). *Tahafut al-Falasifah* (M. E. Marmura (Ed.)). Brigham Young University Press.
- Al-Ghazālī's Methodological Skepticism and Foundationalism*. (n.d.). 5.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Continuum.
- Ibn Taymiyyah. (1976). *Naqd al-Mantiq*. Dar al-Ma'rifah.
- Leaman, O. (2009). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Lubis, A. A. A. M. R. (2020). Rethinking the Book of Tahafut al-Falasifah. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 4(1).
- Marmura, M. E. (Ed.). (1997). *The Incoherence of the Philosophers: A Parallel English-Arabic Text*. Brigham Young University Press.
- Masykur, Z. M., & Chasani, M. T. (2022). Confirmation Bias and the Pursuit of Truth in Al-Ghazali's Tahafut al-Falasifah. *Al-Jami'ah Philosophy Review*, 4(1), 45–46.
- Mujahidin, S. (2021). The Supremacy of Revelation over Reason: Al-Ghazali's Critique of Rationalist Philosophy in Tahafut al-Falasifah. *ITR Journal*.
- Zaini, A. (2019). *Epistemologi Filsafat al-Ghazali*. UIN Syarif Hidayatullah.